

ETIKA DAN ESTETIKA BERBAHASA TOKOH PUNAKAWAN DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI

I Nyoman Duana Sutika
Universitas Udayana
duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional Bali, seperti *drama gong, arja, wayang kulit, tupeng* umumnya menghadirkan punakawan sebagai tokoh yang mengantar jalannya cerita, pembawa pesan moral, penghibur dan propaganda yang dapat mempengaruhi penontonnya. Selain kaya akan olah gerak dan berbagai improvisasi, tokoh punakawan wajib memahami etika dan estetika berbahasa Bali menandai totalitas kualitas dirinya. Etika dan estetika berbahasa Bali sangat esensi dalam seni pertunjukan tradisional Bali yang di dalamnya tercermin kehidupan era feodal. Ketepatan dan kepiawaian tokoh punakawan dalam mengolah bahasa Bali dapat menentukan kualitas tokoh punakawan, sekaligus kualitas seni yang diwakilinya. Tokoh punakawan wajib memahami dan menguasai tingkat-tingkat pemakaian bahasa Bali menyesuaikan dengan status sosial lawan bicaranya. Tokoh punakawan harus dapat memilih dan memilah secara cermat bahasa Bali yang tepat menyesuaikan dengan lawan bicaranya.

Kata Kunci: *etika, estetika, berbahasa, seni tradisional Bali*

Abstract

Traditional Balinese performing arts, such as drama gong, arja, shadow puppets, tupeng generally presenting punakawan as characters who guide the story, convey moral messages, entertainers and propaganda that can influence the audience. In addition to rich movement and various improvisations, punakawan characters must understand the ethics and aesthetics of Balinese language, demonstrating their total quality. Balinese language ethics and aesthetics are essential to traditional Balinese performing arts, reflecting life in the feudal era. The accuracy and skill of a punakawan character in using Balinese language can determine the quality of the character, as well as the quality of the art they represent. Punakawan characters must understand and master the various levels of Balinese language usage, adapting to the social status of their interlocutors. Punakawan characters must be able to carefully select and select the appropriate Balinese language to suit their interlocutors.

Keywords: *ethics, aesthetics, language, traditional Balinese art*

1. Pendahuluan

Peran tokoh punakawan dalam seni pertunjukan tradisional Bali sangatlah berpengaruh terhadap kualitas seni tersebut secara umum. Hadirnya tokoh punakawan dapat memberikan gambaran bagaimana seni tersebut merepresentasikan keseluruhan cerita, karena tokoh punakawan menjadi pionir daya tarik bagi penonton. Tokoh punakawan dalam seni pertunjukan tradisional Bali dibagi menjadi dua klaster; *pertama*, tokoh punakawan yang mengiringi tokoh protagonis, sehingga sifat-sifat atau karakternya mengikuti tokoh

junjungannya. *Kedua*, tokoh punakawan yang mengabdikan dirinya pada tokoh antagonis. Tokoh punakawan pada kelompok pertama, dalam seni pertunjukan tradisional Drama Gong tahun 80-an dikenal nama-nama, seperti Gangsar, Gingsir, Apel, Moyo dan lain-lain. Nama-nama tokoh punakawan pada seni pertunjukan tradisional Drama Gong ini bersifat dinamis, berubah setiap saat (nama dan tata rias) sesuai selera tokoh yang memerankannya. Berbeda dengan tokoh punakawan dalam seni pertunjukan tradisional Wayang dan Arja, nama tokoh punakawan baik yang mengabdikan kepada tokoh protagonis dan tokoh antagonis selalu mengambil nama yang sama.

Dalam seni pertunjukan tradisional Wayang Kulit, nama-nama tokoh punakawan bersifat statis atau tidak berubah, seperti tokoh *Mredah*, *Tualen*, *Sangut*, dan *Delem* dan tokoh punakawan jenaka bernama *Cenk* (sering dengan nama lain Pan Semangat) dan tokoh *Blonk* (sering disebut *Nang Emblong*). Tokoh *Mredah* dan *Tualen* selalu mengabdikan kepada tokoh protagonis, sementara tokoh *Sangut* dan *Delem* mengabdikan kepada tokoh antagonis. Demikian pula pada seni pertunjukan tradisional Arja, tokoh punakawan *Punta* dan *Wijil* ada dua pasang, yang satu pasang mengabdikan kepada tokoh protagonis, yang satu pasang lainnya mengabdikan kepada tokoh antagonis. Hadir pula tokoh punakawan perempuan bernama *Desak Rai* yang mengabdikan kepada tokoh antagonis (*Liku* dan ibunya bernama *Limbur*) dan tokoh punakawan *Condong* mengabdikan kepada tokoh protagonis perempuan (*Galuh*). Hal yang esensi dalam seni tradisional Arja, setiap tokoh (pemain) harus menguasai seni tari dan tembang (*mupuh*) sesuai dengan perannya, karena seni Arja merupakan seni kombinasi seni suara (terutama *mupuh*) dan tari (gerak).

Kehadiran tokoh punakawan dalam setiap seni pertunjukan tradisional Bali ini sering dinanti-nantikan penonton untuk menetralkan atau mencairkan suasana, karena tokoh punakawan memiliki peran vital sebagai penghibur penonton melalui dialog lucu, sifat genit, vulgar dan tingkah laku jenaka, serta mencairkan suasana tegang. Pada sisi lain tokoh punakawan juga tampil sebagai komentator, memberikan gambaran suasana masyarakat dan bahkan memberikan kritik terhadap keadaan masyarakat saat itu. Tokoh-tokoh punakawan tersebut berhasil mengocok perut, menciptakan kreasi kejenakaan yang menghibur penonton dengan kepiawaian gerak dan wacana kebahasaannya yang melahirkan hal-hal lucu (*lelucon*) yang membuat penonton sangat terhibur.

Tarigan (1986:72) menyebutkan drama secara umum mementingkan dialog, gerak dan perbuatan. Keterampilan menyesuaikan gerak dan kepiawaian merangkai bahasa yang jenaka dapat menimbulkan atau melahirkan gagasan lucu yang mengesankan bagi penonton. Karmini (2011:143) menyebutkan bahwa drama merupakan sajian gerak yang memikat dan menarik

hati. Oleh karena itu tampilan tokoh punakawan dalam seni pertunjukan tradisional Bali sedapat mungkin mencerminkan karakter yang dibawakannya atau yang diwakilinya. Ciri karakter tokoh punakawan tersebut tercermin dari polesan atau hiasan wajah dirinya, seperti tokoh Petruk dan Dolar secara eksplisit tercermin wajah semrawut, acak-acakan yang mewakili karakternya yang mendukung tokoh antagonis (*raja buduh/raja gila*). Berbeda dengan tokoh punakawan Gangsar dan Gingsir sebagai punakawan tokoh protagonis, mencerminkan diri sebagai tokoh yang sopan dan patuh pada junjungannya.

Daya tarik memukau tokoh punakawan dalam seni pertunjukan tradisional Bali tidak bisa lepas dari kepiawaiannya dalam menyampaikan atau merangkai bahasa Bali yang bernuansa lucu/humor sehingga dapat menghibur penonton. Kelucuan dalam seni pertunjukan tradisional Bali adalah unsur vital untuk menghibur, membangun interaksi penonton, dan menyampaikan pesan melalui berbagai teknik, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, sindiran cerdas, improvisasi, hingga sindiran diri. Humor dari tokoh punakawan selain bersifat gerak fisik, juga bersifat verbal, yaitu bahasa yang mengandung unsur-unsur humor atau bahkan dalam bentuk sindiran serta kritik sosial yang dirangkai dalam dialog antar tokoh.

Kepiawaian tokoh punakawan dalam seni pertunjukan tradisional Bali, selain kaya akan olah gerak dan berbagai improvisasi juga harus memahami etika berbahasa Bali yang benar. Ketepatan penggunaan bahasa (*sor singgih basa Bali*) bagi seorang tokoh punakawan sangat menentukan penilaian kualitas tokoh tersebut yang mampu memberikan cerminan kehidupan era feodal pada seni yang diwakilinya. Walaupun kesalahan berbahasa Bali ini sering sengaja digunakan untuk menimbulkan efek humor dari penggunaan bahasa Bali yang salah (disebut *jadag/jabag*).

2. Metodologi

Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, bahasa memiliki fungsi penting dalam menciptakan aspek dramatik sebuah lakon. Kedudukan bahasa tidak sekedar alat komunikasi, tetapi sebagai media ungkap bagi seluruh kandungan makna yang hendak diekspresikan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Bahasa dapat dikatakan menjadi tumpuan bagi utuhnya sebuah narasi dramatik. Oleh karena itu tulisan ini mengambil sumber data kualitatif dari dialog antar tokoh yang di dalamnya tercermin tatanan sosial masyarakat feodal. Dalam pandangan Fashri (2007: 36-37) gagasan didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Ratna (2010: 94) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan

makna yang terkandung di baliknya.

3. Hasil

Penguasaan bahasa memegang peranan penting dalam seni pertunjukan tradisional Bali. Seorang tokoh punakawan wajib menguasai bahasa Bali dalam mengantar jalannya cerita, menyampaikan pesan, menghibur dan mempengaruhi penontonnya. Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali yang bertingkat-tingkat yang disebut *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)*. Hierarki kebahasaan ini terakumulasi dalam dialog antar tokoh dengan tingkatan status yang berbeda yang mencerminkan masyarakat feodal. Cerita yang bertema istana sentris sebagai warisan yang merekonstruksi tradisi dan budaya di masa lalu. Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, bahasa memegang peranan penting menjadi piranti utama yang sangat menentukan kualitas seni pertunjukan tersebut. Pemakaian bahasa Bali yang tepat dan benar dapat menandai kualitas tokoh punakawan yang mampu mengelaborasi dan merefleksikan dirinya sesuai dengan kehidupan era feodal.

4. Pembahasan

4.1 Etika Berbahasa dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Seni pertunjukan tradisional Bali sebagai hasil pantulan adat, adat dan budaya menguatkan bahasa Bali sebagai wadah dalam menyampaikan gagasan, dan falsafah kehidupan. Bahasa merupakan salah satu media dalam seni pentas atau pertunjukan sebagai piranti untuk menyampaikan pesan-pesan dan gagasan kepada masyarakat khususnya penonton. Masyarakat Bali telah menempatkan seni sebagai identitas dan ikon budaya Bali, karena hampir setiap peristiwa budaya di Bali diiringi oleh kesenian. Aktivitas berkesenian seakan menjadi denyut nadi yang dilakukan masyarakat Bali tanpa henti, berafiliasi dengan kegiatan keagamaan.

Seni pertunjukan tradisional Bali adalah warisan gelaran pementasan kesenian yang berkembang dalam masyarakat Bali sebagai salah satu warisan budaya masa lampau yang sampai kini masih diapresiasi oleh masyarakatnya. Konsep-konsep etika dan estetika karya seni masa lampau yang mengakumulasi kehidupan zaman pra Hindu dan zaman Hindu di Bali, sampai saat ini masih diapresiasi dalam bentuk seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan tradisional Bali merupakan sebuah hasil kreativitas seniman yang diikat oleh norma-norma tradisi, serangkaian kegiatan seni yang biasanya didasarkan atas aturan-aturan dalam usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau norma-norma masyarakatnya. Di dalamnya tercermin kehidupan masa lalu menjadi sarana memperkuat tradisi dan adat yang mengajarkan

aturan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui seni pertunjukan tradisional kita dapat membayangkan sebuah kebudayaan masa lampau dan maknanya dalam kehidupan masyarakat masa kini, walaupun cerminan kehidupan tersebut sering ditampilkan tidak utuh dan tidak lengkap. Kehidupan masa lampau yang direkonstruksi melalui seni pertunjukan tradisional ini juga sering tidak sesuai dengan apa yang terjadi saat ini. Apapun itu, masa lampau merupakan jejak yang dapat dijadikan cermin dan refleksi pada masa kini dengan memetik sesuatu yang bermanfaat untuk masa kini.

Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, peran tokoh punakawan sangat menentukan kualitas seni tersebut secara komprehensif karena tokoh punakawan menjadi daya tarik utama bagi para penonton. Dialog dan monolog tokoh punakawan menjadi penentu daya tarik penonton untuk tetap betah duduk berlama-lama menonton pementasan tersebut. Daya tarik tersebut tidak hanya lahir dari tata rias, ekspresi dan gerak fisik tokoh tersebut, tetapi yang utama bagaimana tokoh punakawan tersebut mampu mengelaborasi kehidupan masa lampau melalui kekuatan bahasa yang beretika. Tokoh punakawan harus kaya akan tata bahasa (ragam bahasa Bali) yang dikenal dengan *angguh unguh basa* atau tingkat-tingkat pemakaian bahasa Bali. Penguasaan bahasa Bali ini sangat mutlak karena tokoh punakawan niscaya intens berdialog selain dengan sesama tokoh punakawan juga dengan junjungannya. Oleh karenanya ia wajib menguasai variasi bahasa Bali terutama yang digunakan dengan lawan bicara dengan status sosial yang berbeda.

Seorang punakawan akan menggunakan *basa Bali kasar (andap)* apabila ia berdialog/berbicara atau membicarakan sesama tokoh punakawan lainnya. Akan tetapi tokoh punakawan wajib menggunakan *basa Bali halus* apabila berdialog dengan atau membicarakan tokoh yang berperan sebagai tokoh bangsawan (raja, penguasa) dan tokoh sederajat lainnya. Hierarchy kebahasaan ini menjadi karakter seni pertunjukan tradisional Bali (yang mengambil tema istana sentris). Dalam seni pertunjukan tradisional Bali etika berbahasa Bali ini tercermin ketika tokoh punakawan menghadap junjungannya, seperti dalam dialog berikut ini.

Petruk : “*Nawegang titiang ratu dewagung, duaning niki panjak druene sampun jangkep nyantos sapemedal cokor idewa, rarising cokor idewa medal. Titiang parekan druene jaga nangkil saha pacang misadia ngiringang cokor idewa jagi lunga maklecan*”. (“Maaf saya tuanku, karena semua rakyat sudah siap menunggu kehadiran tuanku, mohon tuanku segera keluar. Saya hamba tuanku siap menghadap dan mengantar tuanku untuk menyabung ayam”).

Dewagung Putra : “*Petruk, Dolar, nah-nah yen keta sayaga cai, gelah jani lakar medal. Men suba cai inget nyemak ayam ane lakar aba gelah matajen*”? (“Petruk,

Dolar, jika demikian bersiaplah, saya akan keluar. Bagaimana, sudah kamu ingat membawa ayam yang saya suruh?”)

Dolar : *“Inggih ratu dewagung sampunang sumendea, makasami sampun sami cumawis, rarisang cokoridewa medal. (Ya tuanku jangan khawatir, silahkan tuanku keluar).*

Dalam dialog antara tokoh punakawan Petruk dan Dolar dengan junjungannya Dewa Agung terlihat adanya pemakaian bahasa Bali bertingkat. Tokoh punakawan Petruk dan Dolar wajib menggunakan basa Bali *alus singgih* untuk menyebut junjungannya, dan tokoh Dewa Agung boleh atau layak menggunakan *basa Bali andap* atau *bahasa Bali lumrah/kepara*. Pemakaian bahasa Bali yang benar oleh tokoh punakawan ini dianggap menjadi penanda etika. Kesalahan berbahasa Bali yang sengaja atau tidak sengaja oleh seorang punakawan dianggap tidak beretika. Jejak hierarki kebahasaan ini masih tetap terjaga, terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali sampai sekarang walaupun aturan pemakaiannya tidak seketat/sekental era zaman dulu.

Dalam seni pertunjukan tradisional Arja, tokoh punakawan (dengan sebutan *Condong*), selain berdialog selain berdialog langsung dengan junjungannya, ia lebih banyak menjadi penerjemah, menegaskan atau menjelaskan kembali (*masanin*) maksud junjungannya. Tokoh Galuh (putri) hampir semua dialognya menggunakan untaian *pupuh* (nyanyian) berbahasa Bali dan bahasa Kawi serta bahasa Jawa Kuno. Oleh karena itu tokoh punakawan dalam seni tari Arja wajib memiliki dasar pengetahuan tentang bahasa selain bahasa Bali, seperti dialog berikut.

Galuh : *Sang diah ida ngandika, bibi inya apang uning, nora lian bebawosan, sukan nirane kelangkung, tur hana nanak sanunggal, tuhu apekik, tulya kadi hyang samara* (diceritakan sang putri berkata, agar bibi mengetahuinya, tidak lain yang saya ingin utarakan, betapa gembiranya saya, tentang keadaan anakku semata wayang, sangat cantik, bagaikan dewa asmara).

Condong : *inggih ratu duagung istri ledang titiang ngojah pangandikan cokoridewa, inggih rarisang cokoridewa ngandika, wantah nenten tios sane jagi bawosang palungguh cokoridewa (indik napi punika?), indik sukan kayun cokoridewa (indik napi punika manawi titiang dados uning?), wantah indik okan palungguh cokoridewa sane wantah adiri, patut pisan tulya kadi sanghyang semara ten wenten nyamen pada wiakti* (ya tuanku mohon izinkan saya menegaskan kembali apa yang tuanku katakan, tidak lain yang tuanku akan katakan (tentang apa itu), tentang kegembiraan tuanku, tentang keadaan anak tuanku semata wayang, benar sekali anak tuanku wajahnya mirip dewa asmara).

Pada petikan di atas tokoh Condong wajib menggunakan *basa Bali alus singgih* bercampur dengan *basa Bali andap* ketika berbicara (*matur*) dengan junjungannya sebagai bentuk penanda etika peran tokoh punakawan. Penggunaan bahasa Bali oleh tokoh punakawan harus sesuai

dengan tatanan bahasa Bali menyesuaikan dengan status social lawan bicaranya. Selain etika berbahasa, seorang tokoh punakawan berkewajiban menyenangkan junjungannya dengan mengutarakan bahasa-bahasa yang bernada pujian, mentaati, dan mengikuti titah junjungannya.

Penggunaan tingkat-tingkat pemakaian bahasa Bali yang sering juga disebut *angghah unguhing basa Bali (AUBB)* sangat penting dan esensi dalam seni pertunjukan tradisional Bali. Suryati (2016: 544) dalam tulisannya menyebutkan bahwa penutur yang menggunakan bahasa Bali sesuai dengan *angghah-ungguhing basa Bali (AUBB)* adalah penutur yang memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kerepun (2007: 151-152) lebih tegas menyampaikan bahwa tata tertib berbahasa bukan semata-mata sopan santun berbahasa, tetapi mempunyai konsekuensi hukum bila tidak tepat dalam penggunaan kosa katanya. Kesalahan penggunaan kata atau kalimat dalam komunikasi bisa dikenakan hukuman yang disebut *wak purusia* (kata-kata pedas) bagi pelanggarnya. Rokhman (2016: viii) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Bali yang bertingkat tingkat ini bahkan dapat menjadi alat kekuasaan.

4.2 Estetika Berbahasa dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Estetika berbahasa adalah penggunaan atau pengungkapan bahasa yang menarik yang di dalamnya mengandung unsur-unsur humor atau kejenakaan. Bahasa Bali dengan kandungan estetika di dalamnya mengandung unsur-unsur humoris di dalamnya. Bandem (1996) menyebutkan bahwa tidak ada bahasa lain yang dapat menggantikan fungsi bahasa Bali sebagai bahasa pengungkap lelucon atau humor dan hal ini bisa mendominasi sebuah pementasan. Estetika berbahasa merupakan masalah kejiwaan bagian dari kontemplasi rohaniah. Kutha Ratna (2007:8) menyebutkan bahwa kepuasan estetis merupakan wilayah emosi dalam diri penikmat, sehingga estetika merupakan masalah kontemplasi rohaniah, bahkan religus. Proses penikmatan karya seni pertunjukan itu sendiri lebih bersifat subyektif, dan bahasa memegang peranan yang amat penting dan menentukan dalam menjaga kualitas pertunjukan itu sendiri. Tjahjono (1988: 189) menyebutkan keindahan bahasa atau ketepatan bahasa akan berpengaruh terhadap keindahan seluruh lakon.

Padanan bahasa improvisasi dan spontanitas yang lahir dari kepiawaian tokoh dalam seni pertunjukan menjadi estetika seni yang menimbulkan daya tarik penonton. Keberadaan estetika bahasa yang melahirkan kejenakaan atau kelucuan ini selalu menyertai di dalam pertunjukan tradisional Bali. Karena seni pertunjukan tradisional di Bali, sesungguhnya identik dengan hiburan. Unsur-unsur yang melahirkan kelucuan tersebut tidak hanya dari unsur bahasa tetapi dari kolaborasi gerak dan mimik tokoh. Keberhasilan sebuah seni pertunjukan justru sangat

ditentukan oleh bagaimana para tokoh terutama tokoh punakawan dalam seni pertunjukan tradisional tersebut mampu menyelipkan dan menyuguhkan mutiara-mutiara kata yang dapat menghidupkan pertunjukan tersebut menjadi ajang hiburan.

Di dalam seni pertunjukan Arja estetika berbahasa biasanya mengemuka dari dialog antara tokoh *Punta (patih)* dan *Wijil (kartala)*. Kedua tokoh ini sering menjadi etalase atau pion keberhasilan pementasan karena kepiawaian kedua tokoh ini menentukan atau menjadi ujung tombak keberhasilan pementasan. Kedua tokoh inilah yang menentukan jalannya cerita, menampilkan cerita menjadi menarik, tanpa mengesampingkan tokoh-tokoh yang lainnya. Sedangkan tokoh perempuan yang sering ditunggu-tunggu kehadirannya oleh penonton, adalah kehadiran tokoh *Desak Rai*, menjadi harapan penonton untuk menikmati celotehan-celotehan jenaka yang dilontarkannya. Ketiga tokoh ini diantaranya *Punta*, *Wijil*, dan *Desak Rai* yang biasanya menjadi idola dalam seni pementasan *Arja*. Tokoh-tokoh lain pun tidak kalah menariknya, seperti *Limbur*, *Liku*, *Condong* dan *Raja Buduh*, dalam dialog dengan pasangan dialognya hampir tidak luput melahirkan hal-hal humor yang melahirkan gelak tawa untuk audiennya. Sugiharto (2006:5) menyebutkan seni pertunjukan tradisional dianggap sebagai hiburan, untuk membuat hati senang dan pikiran tenang, membantu kita untuk sejenak melarikan diri dari persoalan. Tidak hanya dalam seni pertunjukan *Arja*, dalam seni pementasan *Drama Gong*, tidak jarang tokoh-tokoh tertentu menjadi idola untuk penontonnya. Tokoh punakawan papan atas dalam seni pertunjukan *Drama Gong* di tahun 80-an, seperti; *Dadap-Kiul*, *Gangsar-Gingsir*, *Petruk-Dolar* adalah tokoh idola yang sering dielu-elukan setiap kali pementasan. Tokoh-tokoh inilah yang kerap menghibur penonton dengan paduan gerak, ekspresi serta dialognya yang di dalamnya terdapat isyarat bahasa yang mengandung kelucuan. Gaya bahasa (estetika bahasa) para tokoh punakawan ini khas memberikan corak bahasa yang membuat gelak tawa penonton. Pola estetika bahasa ini kadang berupa sindiran, kritikan atau kesalahan bahasa yang disengaja dirancang untuk menarik atau memancing gelak tawa audiens. Tidak hanya dalam dialog, pun dalam bentuk monolog, seperti dilakukan tokoh *Dolar* yang berseloroh tentang keadaan istrinya sebagai berikut.

“Ngelah kurenan uyut gen jumah, nyangket-nyangket bungutne cara kemanisan karet. Asal luas uli jumah bungker bungutne suba kadene ngalih mitra. Berpikit otaka bene. Ee Yan, ke keta, wayanang kurenan tiange, pang tawang ajak makejang. Ngujang uyut-uyut zaman jani sing perlu uyut. Apa kal uyutang. Men saja kija je beli sing nyak ngajak tiang. Cang sing juara ngajak nyai jeneng nyi jelek. Jongos bungutne (diperagakan). Iraga kan berpikir, iraga artis, nadtad lantast kurenan jongos bungutne, hahaha. Yen alihang di Jakarta selebritis, yen di Bali sela berek, ...”

Terjemahan:

“Punya istri selalu rebut di rumah, mulutnya seperti manisan karet membuat sakit hati. Setisp ksli ditinggal pergi rebut saja kerjanya dikiranya saya berselingkuh. beban jadinya. Lalu saya panggil, apa yang membuat kamu rebut? Dia berdalih kemanapun saya tidak pernah mengajak dia. Lalu saya katakana bagaimana saya harus mengajaknya karena ia sangat tidak cocok dengan wajah saya. Mulutnya monyong. Bila dicarikan banding di Jakarta ia sellebritis, tetapi di Bali ketela busuk, ...”

Petikan monolog tokoh Dolar di atas hanyalah cerita biasa dengan menggunakan bahasa Bali lumrah, tetapi celotehan yang lugas dari kejujuran pigur Dolar yang menceritakan keadaan istrinya telah membuat penonton terhibur. Istri tokoh Dolar yang sesungguhnya adalah tokoh fiktif, seakan-akan hadir menjadi istri tokoh Dolar.

5. Simpulan

Etika berbahasa bagi seorang tokoh punakawan menjadi piranti utama yang sangat menentukan kualitas seni pertunjukan. Pemakaian bahasa Bali yang tepat dan benar dapat menandai kualitas tokoh sekaligus kualitas seni tersebut secara menyeluruh. Ketepatan penggunaan *sor singgih basa Bali* sangat menentukan kualitas tokoh tersebut yang mampu memerankan dirinya sebagai tokoh punakawan. Berkolaborasi dengan kepiawaian tokoh punakawan dalam improvisasi, menimbulkan daya tarik penonton. Penggunaan estetika bahasa dapat melahirkan kejenakaan atau kelucuan dalam seni pertunjukan tradisional Bali. Keberhasilan sebuah seni pertunjukan justru sangat ditentukan oleh bagaimana para tokoh terutama tokoh punakawan mampu menyelipkan dan menyuguhkan mutiara-mutiara kata yang dapat menghidupkan suasana pertunjukan tersebut menjadi ajang hiburan.

6. Daftar Pustaka

- Bandem, I. M. (1996).” Bahasa dan Sastra Bali dalam kehidupan Kesenian (Perspektif Seni Pertunjukan)”; Makalah dalam Rangka Pasamuhan Agung Basa Bali IV Kongres Bahasa Bali II, Denpasar, 7-9 November 1996.
- Fashri, F. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kerepun, M. K. (2007). *Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajegan Kasta di Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rokhman, F., & Surahmat. (2016). *Politik Bahasa Penguasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sugiharto, I. B. (2006). “Seni, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban”. Sidang Terbuka Senat Universitas Katolik Parhyangan Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat.
- Suryati, N. M. (2016). “Keterkaitan Anggah Ungguhing Basa Bali dengan Kesantunan Berbahasa” dalam Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya, 27-28 Mei 2016 FIB Unud.
- Tarigan, H. G. (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono, L. T. (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.